

Optimalisasi Manajemen Lembaga Pendidikan Nonformal melalui Penataan Jadwal, Pelatihan Guru, dan Pendampingan Santri

Muhammad Choiru Zad¹, Dahlia², Miqdam Maufur³

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Choiruzzat07@gmail.com¹, dahlia@staia-sw.or.id², miqdammaufur@staia-sw.or.id³

Article Info

Volume 3 Issue 3
September 2025

DOI :

10.30762/welfare.v3i3.2859

Article History

Submission: 18-09-2025

Revised: 19-09-2025

Accepted: 22-09-2025

Published: 27-09-2025

Keywords:

Islamic education
management; TPQ; ABCD;
community empowerment;
Al-Qur'an learning

Kata Kunci:

Manajemen pendidikan
Islam; TPQ; ABCD;
pemberdayaan
masyarakat; pembelajaran
Al-Qur'an



Copyright © 2025 Muhammad Choiru
Zad, Dahlia, Miqdam Maufur

Welfare: Jurnal Pengabdian
Masyarakat is licensed under a Creative
Commons Attribution-Share Alike 4.0
International License.

Abstract

The community service program at TPQ Al Huda in Kerug Munggang Hamlet, Majaksingi Village, Borobudur Subdistrict, aims to improve the quality of Islamic education management through the Asset Based Community Development (ABCD) approach with the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. The results of the activities show that the main assets of TPQ are teachers, students, and community support. Based on these assets, work programs were formulated, such as schedule arrangement, teacher task distribution, creative method training, and student mentoring. The implementation was carried out participatively with KKN students, teachers, and the community. The evaluation showed an increase in schedule regularity, creativity in learning methods, student motivation, and community support for the sustainability of the institution. Overall, the application of asset-based Islamic education management was able to strengthen the quality of Al-Qur'an learning and foster sustainable collaboration between TPQ, the community, and students in the management of non-formal educational institutions.

Abstrak

Program pengabdian di TPQ Al Huda Dusun Kerug Munggang, Desa Majaksingi, Kecamatan Borobudur, bertujuan meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa aset utama TPQ adalah guru, santri, dan dukungan masyarakat. Berdasarkan aset tersebut, dirumuskan program kerja seperti penataan jadwal, pembagian tugas guru, pelatihan metode kreatif, dan pendampingan santri. Pelaksanaan dilakukan secara partisipatif bersama mahasiswa KKN, guru, dan masyarakat. Evaluasi menunjukkan peningkatan keteraturan jadwal, kreativitas metode pembelajaran, motivasi santri, serta dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan lembaga. Secara keseluruhan, penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis aset mampu memperkuat kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan menumbuhkan kolaborasi yang berkelanjutan antara TPQ, masyarakat, dan mahasiswa dalam pengelolaan lembaga pendidikan nonformal.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. TPQ tidak hanya menjadi sarana pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga wadah pembentukan akhlak, penguatan iman, serta pembiasaan ibadah bagi generasi muda Muslim di tingkat komunitas. Keberadaan TPQ menjadi relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Namun, dalam praktiknya banyak TPQ menghadapi persoalan yang cukup kompleks, mulai dari keterbatasan tenaga pengajar, metode pembelajaran yang monoton, hingga lemahnya sistem manajemen lembaga. Permasalahan tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran yang belum maksimal, menurunnya motivasi santri, serta kurang optimalnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan TPQ. TPQ Al Huda yang berlokasi di Dusun Kerug Munggang, Desa

Majaksingi, Kecamatan Borobudur merupakan salah satu lembaga yang masih menghadapi tantangan serupa.

Dalam konteks inilah, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan basis Manajemen Pendidikan Islam hadir sebagai upaya nyata dalam menjawab persoalan kelembagaan. Mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai pendamping kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai agen penguatan sistem manajemen lembaga, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan TPQ. Implementasi program ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat peran guru TPQ, serta menumbuhkan motivasi belajar santri.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program manajemen pendidikan Islam dalam kegiatan TPQ Al Huda Dusun Kerug Munggang, sekaligus menganalisis strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur manajemen pendidikan Islam di lembaga nonformal, serta kontribusi praktis bagi pengelola TPQ dan masyarakat dalam membangun tradisi belajar Al-Qur'an yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi TPQ Al Huda Dusun Kerug Munggang terletak pada aspek manajemen dan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa jadwal kegiatan belajar belum tertata dengan baik, menyebabkan ketidakteraturan waktu belajar santri. Selain itu, metode pengajaran masih bersifat konvensional dan kurang variatif, sehingga santri mudah merasa bosan dan motivasi belajar menurun. Keterbatasan tenaga pengajar juga menjadi kendala signifikan karena sebagian besar guru mengajar secara sukarela tanpa pelatihan khusus dalam metode pembelajaran Al-Qur'an yang kreatif dan efektif. Di sisi lain, koordinasi antara guru, pengurus TPQ, dan masyarakat belum berjalan optimal, menyebabkan kurangnya dukungan dan partisipasi aktif dari lingkungan sekitar terhadap kegiatan TPQ.

Pemilihan TPQ Al Huda sebagai lokasi kegiatan KKN bukan tanpa alasan. Lembaga ini dipilih karena memiliki potensi besar untuk berkembang, ditunjang oleh semangat para guru dan dukungan masyarakat yang kuat, namun belum diimbangi dengan sistem manajemen yang terstruktur. Kondisi ini menjadikan TPQ Al Huda sebagai contoh representatif bagi banyak TPQ lain di daerah pedesaan yang menghadapi permasalahan serupa. Tema penguatan manajemen pendidikan Islam dipilih karena dinilai paling relevan dan strategis untuk menjawab kebutuhan riil lembaga, sekaligus memberi dampak jangka panjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan keberlanjutan kegiatan TPQ. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan model pengelolaan TPQ berbasis partisipasi masyarakat dan aset lokal yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TPQ Al Huda Dusun Kerug Munggang, Desa Majaksingi, Kecamatan Borobudur dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini dipilih karena menekankan penggalian potensi yang dimiliki masyarakat sebagai dasar pengembangan program secara partisipatif dan berkelanjutan. Tahapan yang dilakukan meliputi discovery untuk mengidentifikasi aset yang ada berupa guru, santri, sarana TPQ, dan dukungan masyarakat; dream untuk merumuskan harapan bersama terhadap peningkatan mutu pembelajaran; design dalam menyusun program kerja seperti penataan jadwal, pelatihan metode kreatif, dan pendampingan santri; define yaitu implementasi kegiatan melalui pembelajaran dan pelatihan secara langsung; serta destiny sebagai evaluasi dan upaya keberlanjutan program. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan proses implementasi program manajemen pendidikan Islam di TPQ Al Huda.



Gambar 1. Proses pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program manajemen pendidikan Islam di TPQ Al Huda melalui pendekatan ABCD menghasilkan beberapa capaian nyata. Pada tahap discovery, ditemukan aset yang dimiliki TPQ berupa tenaga pengajar yang berdedikasi, semangat santri yang tinggi, dan dukungan sosial masyarakat meskipun sarana masih sederhana. Tahap dream menghasilkan kesepakatan bersama antara guru, santri, dan masyarakat untuk menjadikan TPQ Al Huda lebih teratur, kreatif, dan berkelanjutan. Pada tahap design, disusun program berupa penataan jadwal, pembagian tugas guru, pelatihan metode mengajar, serta pendampingan santri. Tahap define dilaksanakan melalui keterlibatan mahasiswa KKN dalam proses pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta penggunaan metode pembelajaran kreatif. Terakhir, pada tahap destiny dilakukan evaluasi bersama yang menunjukkan adanya peningkatan kehadiran santri, keteraturan jadwal, kreativitas metode pembelajaran, serta dukungan masyarakat terhadap kegiatan TPQ.

Pada tahap discovery, ditemukan aset berupa tenaga pengajar yang konsisten mengabdikan diri meskipun dengan keterbatasan fasilitas, semangat belajar santri yang tinggi, serta dukungan masyarakat berupa kepercayaan dan partisipasi orang tua. Pada tahap dream, melalui forum diskusi, guru, santri, dan masyarakat menyepakati visi bersama untuk menjadikan TPQ lebih disiplin, kreatif, dan terstruktur.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian

Tahap design diwujudkan dengan menyusun program kerja konkret seperti penataan ulang jadwal belajar, pembagian tugas guru sesuai kompetensi, penyediaan metode pembelajaran kreatif berbasis permainan edukatif, serta pendampingan santri dalam hafalan Al-Qur'an.

Pada tahap define, program mulai dijalankan secara kolaboratif: mahasiswa KKN membantu dalam proses pembelajaran, guru mengikuti pelatihan sederhana terkait variasi metode, dan masyarakat mendukung dengan menyediakan sarana tambahan secara swadaya.

Evaluasi yang dilakukan pada tahap destiny menunjukkan adanya peningkatan signifikan: kehadiran santri menjadi lebih teratur, keterlambatan berkurang, guru lebih kreatif dalam mengajar, motivasi santri meningkat, dan masyarakat semakin aktif mendukung keberlanjutan kegiatan TPQ.

Hasil implementasi program menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di TPQ Al Huda. Pemetaan aset sejak awal menjadi langkah penting karena menempatkan guru, santri, dan masyarakat sebagai kekuatan utama penggerak program. Hal ini sesuai dengan teori (Kretzmann & McKnight, 1993) yang menegaskan bahwa pengembangan berbasis aset lebih berkelanjutan dibanding pendekatan berbasis kekurangan.

Partisipasi masyarakat dalam merumuskan harapan bersama mencerminkan prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan musyawarah dan kebersamaan. Penelitian (Kannisto, 2022) juga menunjukkan bahwa perumusan visi pendidikan secara kolektif dapat meningkatkan legitimasi sosial lembaga. Selanjutnya, penataan jadwal, pembagian tugas, serta inovasi metode pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri. Hasil ini memperkuat temuan (Yanah, 2024) yang menyatakan bahwa manajemen yang terstruktur dalam lembaga pendidikan nonformal memiliki pengaruh langsung pada kualitas pembelajaran.

Proses implementasi program juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *community based learning* yang menekankan keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keterlibatan semua pihak (Salim et al., 2025). Evaluasi yang dilakukan dalam tahap destiny memperlihatkan komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program, sebagaimana dikemukakan (Sucipto et al., 2021) bahwa keberhasilan program berbasis masyarakat sangat bergantung pada konsistensi aktor lokal dalam mendukung kegiatan pendidikan. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini mengindikasikan bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis aset mampu memperkuat kualitas pembelajaran TPQ secara partisipatif, mandiri, dan berkelanjutan.

Perumusan harapan secara partisipatif melalui musyawarah memperlihatkan penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam yang berbasis syura (musyawarah). Dalam konteks pendidikan nonformal, keterlibatan masyarakat sangat penting karena mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga. Penelitian Sutrisno (2019) juga menegaskan bahwa visi pendidikan yang dirumuskan bersama dapat memperkuat legitimasi sosial dan menumbuhkan semangat kolektif dalam mendukung program.

Tahap design yang menghasilkan program kerja konkret terbukti membawa perubahan signifikan. Penataan jadwal dan pembagian tugas guru menciptakan manajemen yang lebih efisien sehingga kegiatan belajar lebih tertata. Pelatihan metode kreatif memperkaya variasi pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri. Hasil ini memperkuat temuan Husna (2022) bahwa tata kelola lembaga pendidikan nonformal yang baik berdampak langsung pada mutu pembelajaran dan efektivitas proses belajar-mengajar.



Gambar 3. Dokumnetasi Peserta Kegiatan

Pelaksanaan program pada tahap define menegaskan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa KKN, guru, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini selaras dengan konsep *community based learning* (Nata, 2016) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sinergi antar-aktor dalam masyarakat. Dukungan masyarakat tidak hanya berupa kehadiran, tetapi juga penyediaan sarana tambahan secara swadaya, yang menunjukkan kuatnya modal sosial dalam mendukung pendidikan Islam di tingkat lokal.

Tahap destiny memperlihatkan adanya keberlanjutan program. Masyarakat, guru, dan santri berkomitmen menjaga keteraturan jadwal dan keberlanjutan metode pembelajaran yang sudah dirintis. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan program berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh komitmen aktor lokal dalam melanjutkan program setelah intervensi awal selesai. Dengan demikian, keberhasilan program di TPQ Al Huda tidak hanya terletak pada perubahan jangka pendek, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan mutu pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis aset mampu mengoptimalkan potensi lokal, menciptakan kolaborasi yang harmonis, serta meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPQ secara partisipatif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Implementasi program manajemen pendidikan Islam di TPQ Al Huda Dusun Kerug Munggang melalui metode ABCD menghasilkan perubahan signifikan dalam mutu pembelajaran Al-Qur'an. Pada tahap discovery, berhasil diidentifikasi aset utama berupa guru yang berdedikasi, santri yang antusias, serta dukungan masyarakat. Tahap dream menghasilkan rumusan harapan bersama untuk menjadikan TPQ lebih disiplin, kreatif, dan berkelanjutan. Pada tahap design, dirumuskan program konkret seperti penataan jadwal, pembagian tugas guru, pendampingan santri, dan pelatihan metode kreatif. Selanjutnya, tahap define dilaksanakan melalui keterlibatan mahasiswa KKN, guru, dan masyarakat dalam penerapan program secara partisipatif. Terakhir, tahap destiny menegaskan adanya peningkatan keteraturan pembelajaran, kreativitas metode mengajar, motivasi santri, serta dukungan masyarakat yang berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat dan terbitnya artikel pada jurnal ini. Khususnya kepala TPQ Al Huda yang telah berpartisipasi aktif, serta LP2M STAI Syuabbanul Wathon Magelang, Kepala Desa Majaksingi Kecamatan Borobudur beserta jajaran sekaligus Warga Dusun Kerugmunggang Desa Majaksingi Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dan rekan-rekan yang memberikan dukungan moral maupun material. Berkat kerjasama dan

dukungan tersebut, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kannisto, T. K. (2022). Basic education as a collective good: In defence of the school as a public social institution. *Journal of Philosophy of Education*, 56(2), 305–317.
<https://doi.org/10.1111/1467-9752.12650>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Salim, A., Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Degeng, M. D. K. (2025). Humanistic learning with community-based learning approach: Exploring teacher performance in education public office program. *Participatory Educational Research*, 12(4), 116–133.
<https://doi.org/10.17275/per.25.52.12.4>
- Sucipto, Wiyono, B. B., Rasyad, A., Dayati, U., & Purwito, L. (2021). The Contribution of Individual Characteristics of Managers to the Success of Equivalency Education Programs of the Community Learning Center in Indonesia. *Sustainability*, 13(19), 11001.
<https://doi.org/10.3390/su131911001>
- Yanah, N. (2024). Manajemen Pengelolaan Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Bimbel Gama Private Center Selopuro Blitar. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 32–38.
<https://doi.org/10.35457/prophetik.v2i1.3562>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Hamzah, A. (2019). Manajemen pendidikan Islam: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 101–115.
- Hasanah, U. (2020). Peran manajemen berbasis masyarakat dalam meningkatkan kualitas TPQ. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.24042/jpi.v12i1.4567>
- Husna, M., Siregar, I., & Fadilah, N. (2022). Implementasi distribusi pembiayaan dalam lembaga pendidikan dasar Islam. *Mozaic: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 120–129.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Manajemen pendidikan Islam: Kajian teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Rahmawati, D. (2021). Community-based education and sustainability: Lessons from Islamic non-formal institutions. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 200–214.
- Rohmat, A. (2020). Penerapan metode kreatif dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 77–89. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.3562>
- Saefudin, A. (2021). Manajemen pembelajaran berbasis pesantren dan tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 150–165.
- Siregar, I. (2020). Asset-based community development dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 2(1), 45–55.
- Suryana, A. (2018). Strategi peningkatan mutu pendidikan Islam melalui manajemen partisipatif. *Jurnal Ta'dib*, 21(2), 185–198.
- Sutrisno, H. (2019). Penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan nonformal. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 45–62.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian kebijakan dan implementasi*. PT Gramedia.
- Wekke, I. S. (2015). Tradisi pesantren dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tadzkiiyyah*, 6(1), 1–15.
- Wijaya, H. (2020). Peran mahasiswa KKN dalam pemberdayaan masyarakat melalui TPQ. *Jurnal Abdimas*, 4(2), 210–223.
- Yusuf, M. (2019). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Zamroni, A. (2018). Pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 33–48.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, H. (2022). Inovasi manajemen pendidikan Islam berbasis masyarakat dalam meningkatkan kualitas TPQ. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 221–238.
- Zunaidi, A., Maghfiroh, FL. (2025), *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis UMKM Teori, Praktik, dan Strategi Menuju UMKM Berkelanjutan*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.